



PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA JELUPANG

Endah Meiria

endah.meiria@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Fathoni Aptadin Putra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Nafisyia Cinta Dara Riswayan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Angka prevalensi di Indonesia sebesar 24,4 persen cukup tinggi di atas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu di bawah 20 persen. Hal ini menjadi salah satu permasalahan darurat yang membutuhkan penanganan serius dari semua pihak. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *stunting* dan mensosialisasikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah serta menangani *stunting* di Desa Jelupang, Serpong Utara. Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah observasi lapangan dan metode PAR (Participatory Action Research). Hasil dari kegiatan ini ditemukan bahwa masyarakat masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya *stunting*, pentingnya gizi seimbang yang dapat terpenuhi dari bahan-bahan makanan banyak tersedia di sekitar lingkungan untuk mencegah *stunting*, baik untuk anak-anak dan balita maupun ibu hamil agar tidak kekurangan gizi.

Kata Kunci: *Stunting; gizi; tumbuh kembang anak*

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunting* telah lama menjadi isu prioritas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa *stunting* menjadi perhatian pemerintah dan organisasi

internasional, di antaranya dampak jangka panjang stunting terhadap kesehatan dan produktivitas. Di samping itu, dampak terhadap bonus demografi dan kualitas sumber daya manusia. Banyak negara, termasuk Indonesia, akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030. Ini berarti jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak daripada usia non-produktif (lebih dari 64 tahun). *Stunting* bukan hanya masalah kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan belajar anak-anak (Antara, 2024).

Kasus *stunting* sering terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Dengan mengatasi stunting, kita juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Organisasi seperti WHO dan UNICEF menganggap *stunting* sebagai tantangan global, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013).

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997). Beberapa studi menunjukkan resiko yang diakibatkan *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan resiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan resiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013, WHO, 2013, Crookston et al 2013).

Di Indonesia kurangnya gizi pada balita dapat disebut sebagai ancaman serius, salah satunya yaitu masalah mengenai stunting. Indonesia pernah mengalami penurunan angka stunting sampai 27,67% namun angka tersebut masih belum memenuhi standar World Health Organization (WHO) dimana persyaratannya sendiri harus <20% (Valeriani et al., 2022). Untuk meminimalisir kembali bertambahnya angka *stunting* diperlukan penyuluhan dan pencegahan *stunting* dari tiap daerahnya (Ipan et al, 2021). Pengukuran status gizi balita dapat dipantau dengan melalui pemeriksaan kesehatan, pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, usia, dan jenis kelamin balita (Isni & Dinni, 2020).

Penyebab *Stunting* adalah kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Faktor lingkungan, perilaku, dan layanan kesehatan juga memengaruhi tinggi badan anak. Kurangnya asupan gizi saat hamil, kondisi bayi di dalam kandungan tidak terpenuhi gizinya, pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang pentingnya kesehatan dan gizi, pelayanan kesehatan pola makan yang tidak sesuai, kehidupan sosial ekonomi dan faktor lainnya. Penderita *stunting* biasanya lebih rentan terhadap penyakit, tubuh terlihat pendek dan kurus dibandingkan orang normal biasanya (Rahayu et al, 2022).

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang merupakan bentuk kesadaran masyarakat dengan menjaga pola hidup sehat, pola hidup makan yang sehat dengan menu yang

seimbang, menghindari atau tidak merokok dan jikalau sakit, segera datang ke pelayanan kesehatan terdekat (Naelasari & Nurmaningsih, 2022).

Pemerintah Kota Tangerang Selatan (TangSel) terus melakukan berbagai upaya dalam menekan angka *stunting* di wilayahnya melalui intervensi spesifik dan sensitif. Berbagai langkah preventif hingga pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk ibu hamil. Hal ini berhasil membawa angka *stunting* di Tangerang Selatan mengalami penurunan drastis. Angka *stunting* di Tangsel sempat menyentuh 19,9 persen dan saat ini mampu diturunkan hingga 9,2 persen (Tempo, 2024). Penurunan angka *stunting* ini melibatkan kolaborasi dan sinergi bersama instansi yang berwenang, baik dari Forkopimda, hingga partisipasi aktif masyarakat (Media Indonesia, 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) turut serta membantu program pencegahan *stunting* seperti sosialisasi terkait literasi dan edukasi stunting di masyarakat Tangerang Selatan, khususnya di Desa Jelupang, Serpong Utara. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penurunan angka *stunting* di wilayah Tangerang Selatan dan tercapainya masyarakat yang sehat dan meningkatnya kualitas hidup generasi mendatang.

Metode yang digunakan diawali dengan analisis situasi dengan metode observasi lapangan untuk melihat dan memetakan daerah serta *demografis* dan *psikografis* penduduk setempat. Kemudian, menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menghasilkan tindakan kegiatan berdasarkan hasil dari apa yang sudah diteliti (Kemmis & McTaggart, 1998). Kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi stunting pada tanggal 7 Agustus 2024 dilakukan di Posyandu Belinda bertepatan dengan kegiatan rutin Posyandu. Sosialisasi berjalan dengan 31ancer dengan target para ibu terutama yang memiliki anak maupun balita, serta para calon ibu di Jelupang. Materi yang disampaikan menekankan bahwa stunting adalah masalah yang krusial bagi anak karena dapat menghambat tumbuh kembangnya. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan otak anak yang berdampak pada perilaku dan kognitif anak. Dampak yang paling berbahaya adalah terjadinya kematian pada anak. Selain itu, narasumber juga memberikan pemaparan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi seimbang, penyuluhan tentang bahan-bahan makanan yang baik bagi anak dan balita. Para peserta sosialisasi sangat aktif dalam bertanya, terutama mengenai tumbuh kembang anak. Penyampaian materi oleh narasumber pun mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh para peserta terkait permasalahan *stunting* ini.



Gambar 1. Foto bersama program kerja Sosialisasi Stunting



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Stunting

Melalui sesi tanya jawab yang berlangsung terlihat bahwa sebenarnya masyarakat sadar akan masalah stunting ini, namun masih minim edukasi dan literasi terkait pencegahan dan penanganannya sehingga terkadang masih percaya informasi-informasi hoax yang menyebabkan kesimpangsiuran penanganan stunting di wilayah mereka.



Gambar 3. Sesi tanya jawab Sosialiai Sunting

Kegiatan dilanjutkan dengan demo masak makan sehat sebagai bentuk implementasi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi seimbang bagi anak dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan mudah dipraktikkan di rumah. Makanan sehat yang didemokan dalam kegiatan ini adalah Macharoni Schotel yang memiliki komposisi gizi seimbang seperti karbohidrat, protein, vitamin, serat, dan lemak baik yang sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan anak-anak.

Melalui kegiatan ini terlihat antusiasme masyarakat bahwa membuat makanan sehat tidak harus sulit, tidak mahal, dan bisa enak. Dengan mengetahui komposisi dari bahan makanan yang dikonsumsi dan kreativitas yang dimiliki para ibu, sebenarnya pemenuhan gizi seimbang untuk anak dapat dilakukan melalui masakan ibu sehari-hari. Oleh karena itu, literasi terkait gizi-gizi yang terkandung dalam setiap bahan makanan harus tereduksi kepada masyarakat termasuk cara pengolahannya yang tepat agar gizi-gizi yang baik dalam baham makanan tersebut tidak hilang dalam proses pengolahannya.

Kegiatan demo masak berjalan dengan baik dan peserta semakin antusias ketika makanan hasil demo masak dibagikan kepada warga, terutama anak-anak terlihat sangat lahap menyantapnya. Ini memperlihatkan bahwa peran ibu sangatlah penting dalam mengatasi masalah stunting dalam hal pemenuhan gizi anak. Hal ini tidak saja dibutuhkan oleh anak-anak, namun juga bagi para calon ibu di masa kehamilannya agar mendapatkan asupan makanan bergizi untuk tumbuh kembang janin yang optimal.



Gambar 4. Program kerja Demo Masak



Gambar 5. Membantu petugas Posyandu dalam acara Posyandu

Pemerintah Kota Tangerang Selatan terus berkomitmen menurunkan angka stunting dalam agenda Rembuk Stunting. Hal ini membutuhkan kerja sama dan aksi yang jelas. Oleh karenanya, Pemkot Tangsel mempunyai 8 aksi dalam pencegahan dan penurunan angka *stunting*, yaitu:

1. Identifikasi sebaran *stunting*, ketersediaan program dan kendala dalam pelaksanaan integrasi intervensi.
2. Penyusunan rencana kegiatan untuk pelaksanaan integrasi intervensi.
3. Mengadakan agenda rembuk stunting untuk memberikan komitmen dalam pelaksanaan aksi penurunan stunting tersebut.
4. kepastian hukum kepada kelurahan dalam intervensi gizi terintegrasi.
5. Pembinaan kader dalam intervensi gizi terintegrasi di tingkat kelurahan.
6. Pengelolaan data *stunting* dan cakupan intervensi.
7. Pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak balita dan publikasi angka *stunting*.
8. Review kinerja pelaksanaan program dan kegiatan terkait penurunan angka *stunting* selama satu tahun terakhir.

Langkah-langkah tersebut ditandai sebagai bukti bahwa untuk menurunkan angka *stunting* dilakukan upaya-upaya yang jelas dan berkesinambungan dari berbagai pihak, dari pemerintah hingga partisipasi aktif masyarakat (Benyamin Davnie, Walikota Tangerang Selatan, 2024). Di sinilah mahasiswa hadir melalui kegiatan KKN dan program kerjanya untuk turut serta berperan aktif dalam menurunkan angka *stunting* di wilayah Tangerang Selatan, khususnya Desa Jelupang.

Penutup

Stunting bukanlah merupakan isu kesehatan baru, bahkan sesungguhnya telah menjadi perhatian dunia global terlebih bagi Indonesia karena pengaruhnya terhadap kecerdasan kognitif anak. Beragam upaya telah dilakukan untuk menekan angka *stunting* di Indonesia, salah satunya melalui kampanye nasional penurunan prevalensi *stunting*. Kampanye yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia tentunya perlu mendapat dukungan dari berbagai lini, *top to down*. Salah satunya adalah dukungan dari mahasiswa melalui kegiatan KKN dalam membantu sosialisasi masalah *stunting* ini sampai ke desa. Melalui program sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan ancaman *stunting* dan kemauan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam penerapan hidup bersih dan sehat.

Salah satu bentuk penerapan hidup sehat adalah melalui pemenuhan gizi dan nutrisi dengan makan sehat. Makanan adalah sumber utama kesehatan dan menjadi faktor yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua, khususnya para ibu dan calon ibu sangatlah penting dalam pencegahan dan penanganan masalah *stunting*. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan literasi *stunting* sangat diperlukan agar permasalahan ini dapat diatasi dari hal yang paling sederhana dan dari lingkungan yang terkecil, yaitu keluarga.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan sendiri menargetkan kasus *stunting* di Kota Tangsel menurun jadi 2,4 persen pada 2045. melalui survei status gizi Indonesia yang dilakukan pada 2023, kasus *stunting* di Tangsel mencapai 9,2 persen. Langkah dalam menekan angka *stunting* yang dilakukan seperti; rujukan balita *stunting*, *wasting* dan *weight faltering* ke rumah sakit rujukan, edukasi kepada masyarakat terkait seribu hari pertama kehidupan untuk pencegahan terjadinya *stunting*. Lalu, pelatihan skrining deteksi intervensi dini tumbuh kembang dan pemberian makan balita dan anak pra sekolah bagi tenaga kesehatan, kader dan guru sekolah. Skrining anemia juga dilakukan untuk remaja putri. Selain itu penyuluhan kesehatan dilakukan secara berkala agar masyarakat makin teredukasi dan mendapatkan literasi yang memadai sehingga angka *stunting* khususnya di wilayah Tangsel semakin menurun.

Daftar Pustaka

- Al Fauzi, F., dkk. (2023). Upaya pencegahan stunting melalui kegiatan sosialisasi dan makanan sehat kepada masyarakat di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember oleh KKN Kolaboratif 154 Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(1).
- Berkmen, Y. M., & Lande, A. (1975). Chest roentgenography as a window to the diagnosis of Takayasu's arteritis. *The American Journal of Roentgenology, Radium Therapy, and Nuclear Medicine*, 125(4).
- Bose, K. S., & Sarma, R. H. (1975). Delineation of the intimate details of the backbone conformation of pyridine nucleotide coenzymes in aqueous solution. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 66(4).
- Dewi, R. F., dkk. (2021). Sosialisasi pencegahan stunting melalui penyuluhan dan pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1).
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi gerakan cegah stunting menggunakan metode sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Hadjarati, H., Kadir, S., & Bait, Y. (2022). Stunting prevention in children in achieving the objectives of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Jaya Bakti Village and Lambangan Village Pagimana District. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1).
- Harahap, A. F., Sinaga, A. R. M., Saputri, A., Lestari, A., Esperanza, C., Yudhistira, P., Lumban Gaol, R. F., Arfilia, S., Widi, W. A., & Putri, Z. A. (2022). Sosialisasi tentang pengentasan stunting dan sanitasi. 6(2).
- Hendrickson, W. A., & Ward, K. B. (1975). Atomic models for the polypeptide backbones of myohemerythrin and hemerythrin. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 66(4).
- Hoffman, D. J., Sawaya, A. L., Verreschi, I., Tucker, K. L., & Roberts, S. B. (2000). Why are nutritionally stunted children at increased risk of obesity? Studies of metabolic rate and fat oxidation in shantytown children from São Paulo, Brazil. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 72(3).
- Meirista, I., Yulyana, Z., Maharani, S., Nurhidayanti, R., Aisyah, A., Febiyanti, L., Ningrum, W. A., & Wahyuni, S. T. (t.t.). Penyuluhan pencegahan stunting pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Putra bersama mahasiswa KKN STIKES Harapan Ibu Jambi.
- Nuraisah, S. F., Suryono, A., Kurniawati, A. V., Fatmawati, A., Maisyura, M., Larasati, H. S., Sanjaya, A. W., dkk. (2023). Optimalisasi pencegahan dan

- penanggulangan stunting di Desa Margorejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Nurlatifah, A., Jannah, R. R. R., Wahid, A. R., Sidiq, F., Indriyanti, I., & Febriany, Q. A. (2023). Pencegahan stunting melalui penyuluhan di Posyandu Lestari 12 Desa Limbangan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3).
- Perawati, S., Aryani, S. F., Situngkir, E. N., Putri, I. D., Yasril, F. R., Prastiti, R., Zhafirah, W., & Rosita, W. (t.t.). Pengabdian masyarakat pencegahan stunting melalui penyuluhan kepada masyarakat Desa Tanjung Putra Kecamatan Mersam.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1).
- Purnamasari, H., & Priyanti, E. (t.t.). *Collaborative governance dalam penanganan stunting*.
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran faktor penyebab kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Sabita, N., Ananda, R. P., Umnihannie, I., Wibowo, B. A., & Putri, D. (t.t.). Penyuluhan pencegahan stunting di Perumahan Griya Serpong Kelurahan Kademangan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
- Siregar, A. Z., Hutapea, P. N., Barus, A. Z. H., Mahesha, S., Silaen, A. C., Siregar, W. E., Nasution, A. R., & Divya, K. A. (2023). Program kuliah kerja nyata tematik dalam pemberdayaan masyarakat stunting di Kelurahan Dataran Tinggi, Binjai, Sumatera Utara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1).
- Turner, A. J., & Hick, P. E. (1975). Inhibition of aldehyde reductase by acidic metabolites of the biogenic amines. *Biochemical Pharmacology*, 24(18).
- Wardana, A. K., & Astuti, I. W. (2019). Penyuluhan pencegahan stunting pada anak (Stunting prevention expansion in children). 1(2).
- Yakin, A., Hermawan, A. J., Loka, M. F. K., Nurmahsya, G. K., Khairunnisa, A., Haerunisah, H., Septiana, E., Sophia, M. I., & Ryasdita, D. A. S. (2023). Pemberdayaan keluarga dan perbaikan sanitasi lingkungan bagi penanganan masalah stunting di Desa Anggaraksa, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 4(1).